

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini para orang tua belum menyadari bahwa menjaga kesehatan kulit pada balita sama pentingnya dengan menjaga kesehatan kulit pada orang dewasa. Untuk menjaga kesehatan kulit ini diperlukan perawatan rutin sejak usia dini. Perawatan rutin kulit juga menunjukkan rasa cinta seorang ibu pada buah hatinya, karena sentuhan ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Boediardja, 2004).

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh para ibu dalam mendidik dan merawat balita adalah perawatan kulitnya. Kulit balita masih sangat sensitif, sehingga balita seringkali menderita penyakit kulit, seperti miliaria (Nakita, 2005).

Miliaria sering tidak diperdulikan oleh banyak orang karena tidak berbahaya. Miliaria yang disebut juga sebagai sudamina, liken tropikus, biang keringat, keringat buntet, *prickle heat* adalah salah satu gangguan pada kulit akibat keringat berlebihan disertai sumbatan saluran kelenjar keringat berupa bintik-bintik merah yang timbul pada sekujur tubuh yang mengakibatkan rasa gatal dan panas, sehingga merangsang penderita untuk menggaruknya kuat-kuat. Namun bahayanya jika tempat yang gatal itu

... ..

akibat infeksi bakteri atau jamur. Penyebab miliaria antara lain karena udara yang panas dan lembab, atau karena pengaruh pakaian yang tidak menyerap keringat. Penyebab lain adalah tersumbatnya pori-pori kelenjar keringat oleh bakteri yang menimbulkan peradangan dan edema akibat keringat yang tidak keluar dan diabsorpsi oleh stratum korneum. Pori-pori sejati pada bayi berfungsi sebagai sistem kerja kelenjar keringat yang fungsinya belum sempurna sehingga bila bayi kepanasan akan menimbulkan miliaria. Keringat bayi yang keluar terkumpul dibawah kulit, kemudian akan muncul bintik-bintik merah dan akan menimbulkan rasa gatal, terutama di daerah paha dan bagian tubuh yang tertutup. Bayi yang mengalami miliaria menjadi rewel akibat rasa gatal dan orang tua biasanya mengeluh karena pola tidur bayinya terganggu seperti gelisah, tidak nyenyak dan lainnya (Natahusada, 1999).

Frekuensi kejadian miliaria sama antara laki-laki atau wanita dan menyerang semua umur (Siregar, 2005). Tetapi diperkirakan sekitar 80% penderita miliaria terjadi pada anak dibawah umur 5 tahun (Sugito, 2007).

Berbeda dengan hasil penelitian di Jepang, dari 5000 bayi yang di survei, menyebutkan 4,5% neonatus mengalami miliaria kristalina pada rata-rata usia 1 minggu. Sedangkan miliaria rubra ditemukan pada 4% neonatus pada usia rata-rata 11-14 hari (Hidano A, *et al*,1986). Pada survei tahun 2006 di Iran, ditemukan kejadian miliaria sebanyak 1,3% pada bayi

di Bagian Timur Laut India ditemukan kejadian miliaria sebanyak 1,6% (Huda M & Saha P, 2009).

Penelitian di Indonesia terdapat 282 kasus (22,79%) dari 8919 kasus anak menderita penyakit kulit miliaria. Miliaria menempati urutan ke-7 dari 10 penyakit kulit bayi dan balita. Insiden penyakit kulit miliaria ini akan meningkat sampai 50% pada iklim panas dan lembab. Di bagian Ilmu Kesehatan Anak (IKA) Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) terdapat 15% yang menderita penyakit kulit miliaria yang berobat ke Poliklinik Ilmu Kesehatan Anak (Boediardja, 2004).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbilitas) adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang efektif pada masyarakat atau penderita miliaria. Dalam melaksanakan upaya tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat. Sehingga pengetahuan yang dimiliki masyarakat diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kesehatan.

Peran ibu sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan anak. Perilaku yang positif seperti kegiatan imunisasi dan pengaturan ventilasi dalam rumah dapat membuat keadaan anak sehat dan kuat, sebaliknya perilaku yang negatif seperti jarang membersihkan rumah dan lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan anak mudah sakit dan terserang penyakit

balita yang tidak atau kurang baik dapat menyebabkan suatu penyakit seperti miliaria.

Ibu adalah seorang yang paling dekat dengan anak haruslah memiliki pengetahuan tentang miliaria. Pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang definisi, cara pencegahan, dan pengobatan miliaria pada balita, sehingga akan menjamin anak terbebas dari miliaria.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang miliaria mungkin berhubungan dengan kejadian miliaria pada balita.

Hadits tentang Ilmu pengetahuan:

لَيُنزِلَ الْعِلْمَ وَإِنْ ، صَدَقَهُ يَغْلَمُهُ لَا ۖ لِمَنْ وَتَعْلِيمَهُ ، وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِلَى قُرْبَةٍ تَعْلَمُهُ فَإِنَّ ، تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ (السريبع) . وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا فِي لِأَهْلِهِ زَيْنَ وَالْعِلْمَ ، وَالرَّفْعَةَ الشَّرَفِ مَوْضِعِ فِي بِصَاحِبِهِ

“Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang miliaria dengan kejadian miliaria pada balita?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang miliaria dengan kejadian miliaria pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian miliaria pada balita.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang miliaria.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang miliaria dengan kejadian miliaria pada balita.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang miliaria dengan kejadian miliaria pada balita belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian serupa dengan judul gambaran pengetahuan ibu tentang miliaria pada bayi 0-1 tahun di BPS Hj. Subagyo tahun 2008 pernah dilakukan sebelumnya oleh Anik Suryani (2008). Hasilnya pada bulan Maret 2008, terdapat 80 ibu yang mempunyai bayi berumur 0-1 tahun mengikuti imunisasi di BPS Hj. Subagyo, di ambil 25% dari 80 orang ibu

ibu yang memiliki pengetahuan baik, 8 (35%) orang ibu memiliki pengetahuan cukup dan 7 (25%) orang ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai miliaria.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang penyakit miliaria pada balita sehingga dapat mencegah kejadian miliaria.

2. Bagi Tempat penelitian

Sebagai bahan masukan dan salah satu langkah dasar untuk memberikan penyuluhan kepada ibu tentang perawatan kulit miliaria pada balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber literatur bagi